

Pendampingan Keuangan Tangguh: Strategi Penguatan Ketahanan Ekonomi Keluarga dan UMKM Desa Mattiro Ulung

Agung Muliaman Anas^{1*}, Nurhayani², Andi Anggi Kemalasari³, Adriansyah⁴, Andi Ameilia Sari Riandika⁵

^{1,2,3} Prodi Kewirausahaan, Jurusan Bisnis dan Kewirausahaan, Universitas Negeri Makassar, Jalan A. P.

Pettarani · Kota Makassar, Sulawesi Selatan. 90222

⁴ Prodi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Ilmu Akuntansi, Universitas Negeri Makassar, Jalan A. P. Pettarani · Kota Makassar, Sulawesi Selatan. 90222

⁵ Prodi Kimia, Jurusan Kimia, Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. 90222

*Corresponding Author: agung.muliaman@unm.ac.id

Received: Juli 2026	Accepted: September 2026	Published: September 2026
---------------------	--------------------------	---------------------------

Abstract

Mattiro Ulung, a coastal village in North Liukang Tupabbiring District, Pangkep Regency, is predominantly inhabited by fishing families whose seasonal income leaves both households and their micro, small enterprises (MSEs) vulnerable to financial shocks; this condition is compounded by the common practice of mixing business and household cash and the near-absence of emergency savings. This community service activity aimed to implement and evaluate a resilient financial mentoring program that integrates the strengthening of family and business economic resilience among MSE actors in the village. The activity involved 25 MSE-owning families over three days (26–28 June 2026) using a participatory action community service approach, comprising initial assessment, financial literacy training, budgeting and cash-separation mentoring, and emergency-fund formation mentoring, evaluated through pre-test and post-test measures analyzed using paired-samples t-tests and McNemar tests. Results showed a significant increase in the average financial literacy score from 46.2 to 78.5 and the financial resilience index from 39.8 to 71.4, along with a significant rise in the proportion of participants who prepared a budget (12% to 76%), separated business and household cash (8% to 68%), and had an emergency fund (4% to 52%). These findings indicate that sustained mentoring effectively and significantly strengthens family and business economic resilience, and support the continuation of similar programs in comparable coastal villages.

Keywords: Family Economic Resilience; Financial Resilience; Financial Literacy; MSE Mentoring; Coastal MSEs

Abstrak

Desa Mattiro Ulung, sebuah desa pesisir di Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, dihuni mayoritas keluarga nelayan dengan pendapatan musiman yang membuat rumah tangga sekaligus usaha mikro (UMKM) mereka rentan mengalami tekanan keuangan; kondisi ini diperparah oleh kebiasaan mencampur kas usaha dan rumah tangga serta minimnya dana darurat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan melaksanakan dan mengevaluasi pendampingan keuangan tangguh yang mengintegrasikan penguatan ketahanan ekonomi keluarga dan usaha bagi pelaku UMKM di desa tersebut. Kegiatan dilaksanakan pada 25 keluarga pelaku UMKM selama tiga hari (26–28 Juni 2026) melalui pendekatan participatory action community service, meliputi asesmen awal, pelatihan literasi keuangan, pendampingan penyusunan anggaran dan pemisahan kas, serta pendampingan pembentukan dana darurat, dengan evaluasi pre-test dan post-test yang dianalisis menggunakan uji-t berpasangan dan uji McNemar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan skor literasi keuangan dari 46,2 menjadi 78,5 dan indeks ketahanan keuangan dari 39,8 menjadi 71,4 secara signifikan, serta peningkatan proporsi peserta

yang menyusun anggaran (12% menjadi 76%), memisahkan kas usaha-rumah tangga (8% menjadi 68%), dan memiliki dana darurat (4% menjadi 52%) yang juga signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan efektif memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan usaha, sekaligus merekomendasikan keberlanjutan program bagi desa pesisir serupa.

Kata Kunci: Ketahanan Ekonomi Keluarga; Ketahanan Keuangan; Literasi Keuangan; Pendampingan UMKM; UMKM Pesisir

1. PENDAHULUAN

Desa Mattiro Ulen, yang terletak di wilayah pesisir Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, merupakan salah satu desa dengan mayoritas mata pencaharian penduduk sebagai nelayan dan buruh nelayan. Karakteristik geografis kepulauan menjadikan pendapatan rumah tangga di desa ini sangat bergantung pada musim tangkap, terutama pada periode angin barat yang kerap menurunkan hasil tangkapan secara drastis (Sahade et al., 2025). Pola pendapatan yang fluktuatif semacam ini membuat keluarga nelayan rentan mengalami tekanan ekonomi ketika hasil laut menurun, sementara kebutuhan rumah tangga tetap berjalan setiap hari. Kondisi serupa juga ditemukan pada komunitas pesisir lain di Indonesia, di mana ketidakstabilan pendapatan menjadi akar dari rendahnya kemampuan keluarga dalam merencanakan pengeluaran jangka panjang (Kalorbobir & Pasamba, 2024).

Di tengah ketidakpastian pendapatan tersebut, sebagian besar keluarga di Desa Mattiro Ulen turut menjalankan usaha mikro rumah tangga, seperti pengolahan hasil laut, warung kebutuhan sehari-hari, maupun kerajinan berbahan dasar laut, sebagai upaya diversifikasi sumber penghasilan. Namun demikian, praktik pengelolaan keuangan pada level keluarga maupun usaha umumnya masih dilakukan secara informal tanpa pencatatan yang memadai (Resdiana & Fajariningtyas, 2020). Kas usaha dan kas rumah tangga kerap tercampur, sehingga pelaku usaha kesulitan menilai kinerja usahanya secara objektif dan cenderung mengalokasikan seluruh pendapatan untuk kebutuhan konsumsi harian tanpa menyisihkan dana cadangan (Rumbianingrum & Wijayangka, 2018). Minimnya kebiasaan menabung untuk kebutuhan darurat membuat keluarga rentan terjatuh utang informal berbunga tinggi ketika terjadi guncangan pendapatan, misalnya pada musim paceklik ikan (Junaidi et al., 2024).

Perhatian terhadap persoalan keuangan keluarga dan usaha di Desa Mattiro Ulen sesungguhnya bukan hal baru. Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah dilaksanakan di desa ini, di antaranya edukasi literasi dan perencanaan keuangan bagi ibu rumah tangga nelayan yang berhasil meningkatkan pemahaman dasar peserta mengenai penyusunan anggaran dan pencatatan arus kas (Sahade et al., 2025). Pada sisi kelembagaan desa, terdapat pula pendampingan pencatatan keuangan digital bagi pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Mattiro Ulen melalui pemanfaatan aplikasi pembukuan sederhana, yang terbukti meningkatkan transparansi laporan keuangan unit usaha desa (Halim et al., 2025). Selain itu, potensi diversifikasi produk olahan hasil laut di desa ini turut mendapat perhatian program pengabdian sebagai upaya peningkatan pendapatan kelompok perempuan pesisir (Tahir et al., 2025).

Meskipun demikian, program-program tersebut cenderung berjalan secara terpisah: sebagian berfokus pada literasi keuangan rumah tangga semata, sebagian lain menasar tata kelola keuangan unit usaha desa, tanpa mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka pendampingan yang utuh. Padahal, pada rumah tangga pelaku UMKM, keputusan keuangan keluarga dan usaha pada praktiknya saling memengaruhi karena bersumber dari kas yang sama (Hamzah et al., 2024). Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan program pengabdian di Desa Mattiro Ulen yang secara eksplisit mengarahkan intervensinya pada penguatan ketahanan keuangan (*financial resilience*) — yakni kemampuan rumah tangga dan usaha untuk menyerap dan pulih dari guncangan ekonomi — sebagai tujuan akhir, dan bukan sekadar peningkatan

pengetahuan literasi keuangan semata (Pandin et al., 2021). Celah inilah yang menjadi dasar pijakan kegiatan pengabdian ini.

Ketahanan keuangan dipahami sebagai kapasitas dinamis rumah tangga dalam menghadapi tekanan finansial melalui kombinasi antara dana penyangga (*buffer*), kemampuan mengelola utang secara sehat, kebiasaan menabung, dan literasi keuangan yang memadai (Kamble & Mehta, 2024). Konsep ini sejalan dengan gagasan ketahanan ekonomi keluarga, yang menekankan kemampuan keluarga bertahan, beradaptasi, bahkan bertransformasi dalam menghadapi tekanan ekonomi eksternal (Prasetya, 2024). Pada konteks rumah tangga pelaku UMKM di wilayah pesisir, kerangka ini relevan diterapkan secara terintegrasi, mengingat guncangan yang dialami keluarga nelayan turut berdampak langsung pada keberlangsungan usaha mikro yang mereka jalankan, demikian pula sebaliknya.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk melaksanakan pendampingan keuangan tangguh yang mengintegrasikan penguatan ketahanan ekonomi keluarga dan usaha secara bersamaan bagi pelaku UMKM di Desa Mattiro Ulung. Kegiatan ini melibatkan 25 keluarga pelaku UMKM sebagai peserta dan dilaksanakan selama tiga hari, pada tanggal 26–28 Juni 2026, meliputi tahapan asesmen kondisi keuangan awal, pelatihan literasi keuangan, pendampingan penyusunan anggaran serta pemisahan kas usaha dan rumah tangga, hingga pendampingan pembentukan dana darurat. Kebaruan program ini terletak pada pendekatannya yang tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan (literasi) semata, melainkan diarahkan pada perubahan perilaku dan terbentuknya kapasitas ketahanan keuangan yang terukur pada dua level sekaligus, yaitu keluarga dan usaha, sebagai satu kesatuan unit ekonomi rumah tangga pesisir.

Urgensi kegiatan ini semakin relevan mengingat tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia, termasuk di wilayah pesisir dan kepulauan, masih berada di bawah rata-rata capaian nasional, sehingga upaya penguatan pada level akar rumput seperti Desa Mattiro Ulung menjadi krusial (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2023). Secara akademis, kegiatan ini diharapkan memperkaya literatur mengenai model pendampingan keuangan terintegrasi bagi rumah tangga pelaku UMKM di wilayah pesisir, yang selama ini masih didominasi oleh kajian literasi keuangan secara parsial (Syarifudin et al., 2023). Secara praktis, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa, BUMDesa, dan lembaga keuangan mitra dalam merancang program inklusi keuangan berbasis komunitas yang lebih berkelanjutan bagi keluarga nelayan dan pelaku UMKM pesisir (Halik et al., 2024).

Konsep ketahanan keluarga (*family resilience*) pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Walsh (1996), yang memandang ketahanan bukan sekadar penjumlahan kekuatan tiap anggota keluarga, melainkan sebagai proses relasional pada level sistem keluarga untuk beradaptasi dan pulih dari krisis. Dalam konteks keluarga nelayan di Indonesia, konsep ini kemudian diadaptasi dengan menekankan pentingnya modal sosial dan dukungan komunitas sebagai penopang ketahanan rumah tangga yang tinggal di kawasan rawan guncangan ekonomi maupun bencana alam (Sunarti & Fitriani, 2010). Ketahanan ekonomi keluarga secara spesifik merujuk pada dimensi ekonomi dari ketahanan keluarga tersebut, yaitu kemampuan rumah tangga menjaga kestabilan antara pendapatan dan pengeluaran serta bangkit kembali setelah mengalami tekanan finansial akibat faktor eksternal, misalnya fluktuasi musim tangkap (Prasetya, 2024).

Secara lebih operasional, ketahanan ekonomi keluarga banyak diukur melalui konsep ketahanan keuangan (*financial resilience*), yaitu kapasitas dinamis rumah tangga dalam menyerap guncangan finansial melalui kombinasi dana penyangga (*buffer*), pengelolaan utang yang sehat, kebiasaan menabung, dan kecukupan literasi keuangan (Kamble & Mehta, 2024). Struktur keuangan, literasi keuangan, dan perilaku keuangan terbukti secara empiris memengaruhi ketahanan keuangan rumah tangga, dengan inklusi keuangan dan pengambilan keputusan keuangan berperan sebagai mekanisme yang menjembatani ketiganya (Pandin et al., 2021).

Dengan demikian, ketahanan keuangan tidak dapat dipandang sebagai kondisi yang statis, melainkan hasil dari interaksi berkelanjutan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan rumah tangga dari waktu ke waktu.

Literasi keuangan menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan tersebut, khususnya bagi kelompok rentan dan berpendapatan rendah. Pada populasi rentan secara ekonomi di kawasan berkembang, tingkat literasi dan inklusi keuangan yang rendah terbukti membatasi akses terhadap layanan keuangan formal serta memperbesar risiko ketidakstabilan keuangan rumah tangga (Lyons & Kass-Hanna, 2018). Di sisi lain, peningkatan literasi keuangan digital turut berkontribusi signifikan terhadap perluasan inklusi keuangan digital pada masyarakat yang sebelumnya belum tersentuh layanan perbankan formal (Tony & Desai, 2020). Kondisi ini relevan dengan capaian literasi dan inklusi keuangan nasional Indonesia yang, meskipun terus meningkat, masih menyisakan kesenjangan signifikan pada masyarakat di wilayah pesisir dan kepulauan (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2023).

Pada level usaha, literasi keuangan juga berperan penting dalam menentukan kualitas pengelolaan keuangan pelaku UMKM. Semakin tinggi literasi keuangan pemilik usaha mikro, semakin baik pula praktik pengelolaan keuangan usaha yang dijalankan, termasuk dalam hal pemisahan modal usaha dan kebutuhan konsumsi pribadi (Rumbianingrum & Wijayangka, 2018). Pencatatan akuntansi yang masih dilakukan secara manual dan tidak terstandar pada sebagian besar UMKM turut menjadi kendala dalam mengukur kinerja usaha secara objektif (Achadiyah, 2019). Studi terbaru turut mengonfirmasi bahwa literasi keuangan yang dipadukan dengan digitalisasi pencatatan berkontribusi positif terhadap profitabilitas usaha mikro dan kecil (Sitriani et al., 2025), yang mengindikasikan bahwa intervensi literasi keuangan idealnya disertai pendampingan praktik pencatatan, bukan sekadar penyampaian materi teoretis.

Dari sisi metodologis, pendekatan *participatory action research* dipandang sebagai metode pengabdian yang efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat karena melibatkan mitra secara aktif sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi (Afandi, 2020). Pendekatan ini juga terbukti unggul dibandingkan pelatihan konvensional satu arah: pendampingan keuangan berkelanjutan pada pelaku usaha mikro terbukti lebih efektif mendorong perubahan perilaku dibandingkan pelatihan tunggal, tercermin dari meningkatnya proporsi peserta yang mulai memisahkan kas pribadi dan usaha serta menyusun laporan laba rugi sederhana setelah menerima pendampingan intensif (Krisnawati et al., 2026). Temuan ini memperkuat argumen bahwa model pendampingan (*mentoring*) yang berkelanjutan, dan bukan penyuluhan satu kali, merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk membangun ketahanan keuangan yang bersifat perilaku dan berjangka panjang.

Aspek gender turut menjadi perhatian penting dalam literatur pengelolaan keuangan keluarga, mengingat perempuan atau istri pada banyak rumah tangga, termasuk rumah tangga nelayan, berperan sebagai pengelola utama kas harian keluarga. Penguatan peran perempuan dalam pengelolaan keuangan keluarga di era digital terbukti meningkatkan kapasitas rumah tangga dalam merencanakan pengeluaran secara lebih terarah (Hamzah et al., 2024). Optimalisasi peran ini menjadi relevan bagi kegiatan pengabdian yang menyasar keluarga UMKM di Desa Mattiro Ulung, mengingat perempuan pelaku usaha di desa ini umumnya berperan ganda sebagai pengelola keuangan rumah tangga sekaligus penggerak roda usaha mikro keluarga.

Di Desa Mattiro Ulung sendiri, sejumlah kajian dan kegiatan pengabdian relevan telah dilakukan. Edukasi literasi dan perencanaan keuangan bagi ibu rumah tangga nelayan terbukti meningkatkan pemahaman dasar peserta mengenai penyusunan anggaran dan pencatatan arus kas (Sahade et al., 2025), sementara pendampingan pencatatan keuangan digital pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Mattiro Ulung melalui aplikasi pembukuan sederhana berhasil meningkatkan transparansi laporan keuangan unit usaha desa (Halim et al., 2025). Pada desa pesisir lain dengan karakteristik serupa, pendampingan perencanaan keuangan keluarga nelayan turut menunjukkan pola masalah yang konsisten, yaitu minimnya kebiasaan menabung dan

pemisahan pos anggaran (Kalorbobir & Pasamba, 2024), sementara potensi diversifikasi produk olahan hasil laut di Mattiro Ulung juga telah mulai digali melalui program pemberdayaan kelompok perempuan pesisir (Tahir et al., 2025). Literatur-literatur tersebut memperlihatkan bahwa perhatian terhadap literasi keuangan keluarga dan tata kelola usaha di desa ini sesungguhnya sudah ada, namun keduanya belum pernah didekati secara terintegrasi dalam satu kerangka ketahanan keuangan yang eksplisit.

Berdasarkan sintesis kajian di atas, kegiatan pengabdian ini membangun kerangka pikir yang mengintegrasikan tiga elemen utama, yaitu literasi keuangan sebagai basis pengetahuan (Rumbianingrum & Wijayangka, 2018; Tony & Desai, 2020), pendampingan berkelanjutan sebagai metode intervensi perilaku (Afandi, 2020; Krisnawati et al., 2026), dan ketahanan keuangan keluarga-usaha sebagai capaian akhir yang diukur melalui indikator kepemilikan dana darurat, pemisahan kas, dan kestabilan pengeluaran (Kamble & Mehta, 2024; Pandin et al., 2021). Kerangka pikir inilah yang menjadi dasar penyusunan tahapan metode pelaksanaan pada bagian berikutnya.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1 Desain dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory action community service*, yang memadukan pelatihan klasikal dengan pendampingan lapangan secara langsung dan berkelanjutan. Pendekatan ini merujuk pada prinsip *participatory action research* yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi, bukan sekadar penerima materi (Afandi, 2020). Pemilihan pendekatan ini didasari pertimbangan bahwa perubahan perilaku keuangan keluarga dan usaha memerlukan proses pendampingan yang intensif dan kontekstual, dan bukan sekadar penyuluhan satu arah yang berhenti pada peningkatan pengetahuan (Krisnawati et al., 2026).

2.2 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Mattiro Ulung, Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Provinsi Sulawesi Selatan. Tahap pelaksanaan inti berlangsung selama tiga hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 26–28 Juni 2026, bertempat di Aula SDN 6/36 Pulau Kulambing, Desa Mattiro Ulung, dan didahului oleh tahap asesmen lapangan pada pekan-pekan sebelumnya untuk pemetaan kondisi awal peserta.

2.3 Sasaran

Sasaran kegiatan adalah 25 keluarga pelaku UMKM di Desa Mattiro Ulung, yang ditentukan secara purposive dengan kriteria: (1) menjalankan usaha mikro rumah tangga, seperti pengolahan hasil laut, warung kebutuhan sehari-hari, atau kerajinan berbahan dasar laut; (2) kepala keluarga berprofesi sebagai nelayan atau buruh nelayan dengan pola pendapatan musiman; dan (3) belum pernah mengikuti program pendampingan keuangan sejenis secara intensif. Istri/ibu rumah tangga dilibatkan sebagai peserta utama dalam setiap sesi, mengingat perannya yang strategis sebagai pengelola kas harian keluarga (Hamzah et al., 2024).

2.4 Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap besar, yaitu tahap pra-kegiatan, tahap pelaksanaan inti, dan tahap pasca-kegiatan, sebagai berikut.

1. Tahap pra-kegiatan. Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Mattiro Ulung, survei dan wawancara awal untuk memetakan kondisi keuangan keluarga dan usaha calon peserta, serta menyusun modul pelatihan yang disesuaikan dengan konteks pendapatan musiman nelayan.
2. Tahap pelaksanaan inti. Berlangsung selama tiga hari (26–28 Juni 2026), meliputi asesmen awal (*pre-test*), sosialisasi dan diskusi kelompok terfokus (FGD), pelatihan literasi keuangan dasar, pendampingan penyusunan anggaran dan pemisahan kas usaha-rumah tangga, pendampingan pencatatan arus kas sederhana, pendampingan pembentukan

dana darurat dan manajemen risiko, fasilitasi akses informasi lembaga keuangan formal, hingga evaluasi akhir (*post-test*). Rincian jadwal disajikan pada Tabel 1.

3. Tahap pasca-kegiatan. Tim pelaksana melakukan pendampingan lanjutan secara berkala (mis. kunjungan lapangan dan komunikasi jarak jauh) selama periode tertentu pascakegiatan inti untuk memantau konsistensi praktik pencatatan dan pemisahan kas, sekaligus memberikan umpan balik kepada peserta.

Tabel 1. Jadwal dan Rincian Kegiatan Pendampingan

Hari/Tanggal	Sesi	Kegiatan Pokok
Jumat, 26 Juni 2026	Pembukaan dan Asesmen Awal	Pembukaan kegiatan, pengenalan tim dan peserta, pengisian pre-test literasi dan indeks ketahanan keuangan, sosialisasi tujuan program, serta FGD identifikasi masalah keuangan keluarga dan usaha.
	Pelatihan Literasi Dasar Keuangan	Penyampaian materi konsep dasar literasi keuangan: kebutuhan vs keinginan, anggaran berbasis prioritas, dan bahaya utang konsumtif, dengan studi kasus kontekstual musim tangkap.
Sabtu, 27 Juni 2026	Pendampingan Anggaran dan Pemisahan Kas	Praktik langsung menyusun anggaran keluarga dan usaha berbasis pendapatan musiman, serta pendampingan pemisahan kas usaha dan kas rumah tangga menggunakan lembar kerja sederhana.
	Pendampingan Pencatatan Keuangan	Pelatihan dan praktik pencatatan arus kas harian/mingguan secara manual maupun melalui aplikasi pencatatan sederhana, didampingi tim secara individual per keluarga peserta.
Minggu, 28 Juni 2026	Dana Darurat dan Akses Keuangan Formal	Pendampingan penyusunan target dana darurat, edukasi manajemen risiko guncangan pendapatan, serta fasilitasi informasi produk tabungan/mikro dari lembaga keuangan formal mitra.
	Evaluasi dan Penutupan	Pengisian post-test, refleksi bersama peserta, penyusunan komitmen tindak lanjut mandiri, serta penutupan kegiatan dan penjelasan mekanisme pendampingan pasca-kegiatan.

Sumber: Tim Pengabdian, 2026

2.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui empat instrumen utama: (1) kuesioner literasi keuangan dan indeks ketahanan keuangan yang diberikan pada saat *pre-test* dan *post-test*, mengacu pada indikator dana penyangga, manajemen utang, kebiasaan menabung, dan pemisahan kas (Kamble & Mehta, 2024); (2) pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali kondisi awal dan kendala peserta; (3) pedoman FGD untuk mengidentifikasi masalah keuangan keluarga dan usaha secara kolektif; serta (4) lembar observasi partisipasi yang digunakan tim pendamping selama sesi pelatihan dan pendampingan berlangsung.

2.6 Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan skor literasi dan indeks ketahanan keuangan peserta sebelum dan sesudah pendampingan, dilengkapi uji-t berpasangan apabila asumsi data terpenuhi. Data kualitatif dari FGD dan observasi dianalisis secara tematik untuk menggali pola kendala, respons, dan

perubahan perilaku peserta selama proses pendampingan, sejalan dengan pendekatan evaluasi yang lazim digunakan pada kegiatan pendampingan keuangan berbasis komunitas (Sahade et al., 2025; Krisnawati et al., 2026).

2.7 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui indikator berikut: (1) terjadi peningkatan skor literasi keuangan dan indeks ketahanan keuangan secara signifikan antara *pre-test* dan *post-test*; (2) minimal 70% peserta mampu menyusun anggaran keluarga dan usaha secara mandiri pada akhir kegiatan; (3) minimal 70% peserta mulai memisahkan kas usaha dan kas rumah tangga; (4) minimal 50% peserta memiliki rencana atau telah mulai membentuk dana darurat; dan (5) terbentuknya komitmen kelompok pendampingan lanjutan di tingkat desa sebagai wadah keberlanjutan program pasca-kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Karakteristik Peserta dan Kondisi Awal



Gambar 1. Identifikasi Kondisi Eksisting Desa Mattiro Ulung

Kegiatan pendampingan diikuti oleh 25 keluarga pelaku UMKM di Desa Mattiro Ulung dengan karakteristik sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Mayoritas peserta menjalankan usaha pengolahan hasil laut (44%), diikuti warung kebutuhan sehari-hari (36%) dan kerajinan berbahan dasar laut (20%). Lebih dari separuh kepala keluarga (56%) berpendidikan maksimal setingkat SD, dan sebagian besar peserta (80%) belum pernah membuat catatan keuangan usaha sebelum mengikuti kegiatan.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n=25)
Jenis usaha	Pengolahan hasil laut	11 (44%)
	Warung/kios kebutuhan sehari-hari	9 (36%)
	Kerajinan berbahan dasar laut	5 (20%)
Pendidikan terakhir kepala keluarga	Tidak/belum tamat SD–SD	14 (56%)
	SMP–SMA	11 (44%)
Kepemilikan catatan keuangan usaha sebelum kegiatan	Ada, tidak rutin	5 (20%)
	Tidak ada	20 (80%)

3.1.2 Pelaksanaan Kegiatan per Tahap

Pada Hari 1 (26 Juni 2026), sesi sosialisasi dan FGD dihadiri oleh seluruh 25 peserta. Hasil FGD mengidentifikasi tiga kendala utama yang dihadapi peserta, yaitu ketidakpastian pendapatan pada musim angin barat, kebiasaan berutang ke tengkulak saat kebutuhan mendesak, dan minimnya pemisahan antara uang hasil melaut/berjualan dengan kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Pada Hari 2 (27 Juni 2026), pendampingan penyusunan anggaran dan pemisahan kas dilakukan secara individual per keluarga; 21 dari 25 peserta (84%) berhasil menyelesaikan lembar kerja anggaran pada sesi tersebut, sementara 4 peserta memerlukan pendampingan tambahan pada hari berikutnya karena kesulitan memilah pos pengeluaran usaha dan rumah tangga. Pada Hari 3 (28 Juni 2026), sesi dana darurat dan fasilitasi akses lembaga keuangan formal diikuti oleh 23 peserta (2 peserta berhalangan karena melaut), dengan 15 peserta menyatakan minat membuka tabungan mikro yang difasilitasi tim, diakhiri dengan pengisian *post-test* dan refleksi bersama.



Gambar 2. Tim PKM menyampaikan materi kepada peserta

3.1.3 Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Hasil uji-t berpasangan menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik pada skor literasi keuangan dan indeks ketahanan keuangan peserta antara *pre-test* dan *post-test*, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Uji normalitas Shapiro-Wilk terhadap selisih skor *pre-post* menunjukkan data terdistribusi normal ($p > 0,05$) sehingga penggunaan uji-t berpasangan memenuhi asumsi.

Tabel 2. Perbandingan Skor Literasi Keuangan dan Indeks Ketahanan Keuangan Sebelum-Sesudah Pendampingan
(Uji-t Berpasangan)

Indikator	Pre-test (M±SD)	Post-test (M±SD)	Uji-t berpasangan	p	Ket.
Skor literasi keuangan (0–100)	46,2±8,4	78,5±7,1	t(24) = 15,82	<0,001	Signifikan
Indeks ketahanan keuangan (0–100)	39,8±9,1	71,4±8,3	t(24) = 14,37	<0,001	Signifikan

Selain perubahan pada level pengetahuan (literasi) dan indeks komposit ketahanan keuangan, perubahan juga tampak pada indikator perilaku konkret, yaitu kepemilikan anggaran tertulis, pemisahan kas usaha-rumah tangga, dan kepemilikan dana darurat, yang diuji dengan uji McNemar untuk data biner berpasangan (Tabel 3). Ketiga indikator perilaku tersebut menunjukkan peningkatan proporsi peserta yang signifikan secara statistik.

Tabel 3. Perubahan Indikator Perilaku Keuangan Sebelum-Sesudah Pendampingan
(Uji McNemar)

Indikator Perilaku	Sebelum	Sesudah	Uji McNemar
Menyusun anggaran keluarga & usaha	3 (12%)	19 (76%)	$p < 0,001$
Memisahkan kas usaha-rumah tangga	2 (8%)	17 (68%)	$p < 0,001$
Memiliki/merintis dana darurat	1 (4%)	13 (52%)	$p < 0,001$

3.2 Pembahasan

3.2.1 Interpretasi Peningkatan Ketahanan Keuangan

Peningkatan skor literasi keuangan sebesar 32,3 poin ($t(24)=15,82$; $p<0,001$) dan indeks ketahanan keuangan sebesar 31,6 poin ($t(24)=14,37$; $p<0,001$) menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berkelanjutan, dan bukan sekadar penyuluhan satu arah, efektif mendorong perubahan pengetahuan sekaligus perilaku keuangan peserta secara meyakinkan secara statistik, sejalan dengan temuan bahwa pendampingan intensif pada pelaku usaha mikro lebih efektif dibandingkan pelatihan tunggal dalam mendorong pemisahan kas dan pencatatan keuangan (Krisnawati et al., 2026). Hasil ini juga memperkuat kerangka ketahanan keuangan yang menekankan bahwa dana penyangga, manajemen utang, dan literasi keuangan merupakan komponen yang saling terkait dan dapat ditingkatkan secara bersamaan melalui intervensi terstruktur (Kamble & Mehta, 2024). Perubahan pada indikator perilaku (Tabel 3) memperkuat argumen bahwa perubahan bukan sekadar bersifat kognitif, melainkan telah berlanjut pada praktik nyata di lapangan.

3.2.2 Positioning terhadap Studi Sejenis di Lokasi yang Sama

Dibandingkan dengan kegiatan edukasi literasi keuangan keluarga nelayan yang sebelumnya dilaksanakan di Desa Mattiro Ulung dan berfokus pada peningkatan pemahaman dasar peserta (Sahade et al., 2025), kegiatan ini menunjukkan cakupan indikator perilaku yang lebih luas karena turut mengukur dan menguji secara statistik perubahan pada pemisahan kas dan pembentukan dana darurat, bukan hanya pemahaman konsep. Demikian pula dibandingkan dengan pendampingan pencatatan keuangan digital BUMDesa Mattiro Ulung yang menyasar level kelembagaan desa (Nur Halim et al., 2025), kegiatan ini melengkapi dengan menyasar langsung level rumah tangga dan usaha mikro keluarga, sehingga memperkuat argumen kebaruan program yang diuraikan pada bagian Pendahuluan.

3.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan antara lain tingginya antusiasme peserta yang tercermin dari tingkat kehadiran di atas 90% pada setiap sesi, dukungan aktif aparat Desa Mattiro Ulung dalam mobilisasi peserta, serta keterlibatan aktif istri/ibu rumah tangga sebagai pengelola kas, sejalan dengan pentingnya peran perempuan dalam pengelolaan keuangan keluarga di era digital (Hamzah et al., 2024). Kendala yang ditemui meliputi ketidakhadiran sebagian peserta pada sesi tertentu karena bertepatan dengan aktivitas melaut, keterbatasan sinyal internet untuk sesi yang memanfaatkan aplikasi pencatatan digital, serta variasi tingkat pendidikan formal yang memengaruhi kecepatan pemahaman materi.

3.2.4 Implikasi Keberlanjutan

Meskipun seluruh indikator menunjukkan peningkatan signifikan, capaian pada indikator pemisahan kas (68%) dan dana darurat (52%) relatif lebih rendah dibandingkan indikator penyusunan anggaran (76%), mengindikasikan bahwa kedua praktik tersebut memerlukan waktu adaptasi lebih panjang. Temuan ini mengindikasikan perlunya keberlanjutan pendampingan

pasca-kegiatan, tercermin dari disepakatinya pembentukan satu kelompok pendampingan mandiri tingkat dusun serta rencana kerja sama lanjutan dengan BUMDesa Mattiro Ulung untuk pemantauan berkala pada dua indikator yang capaiannya masih relatif rendah tersebut.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan keuangan tangguh yang dilaksanakan pada 25 keluarga pelaku UMKM di Desa Mattiro Ulung selama tiga hari, pada tanggal 26–28 Juni 2026, terbukti secara statistik signifikan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan usaha secara terintegrasi, baik pada level pengetahuan maupun perilaku. Peningkatan tersebut tercermin dari naiknya skor literasi keuangan dan indeks ketahanan keuangan peserta secara meyakinkan, serta bertambahnya secara nyata proporsi peserta yang menyusun anggaran keluarga dan usaha, memisahkan kas usaha dari kas rumah tangga, dan mulai merintis dana darurat, meskipun dua indikator perilaku terakhir tersebut capaiannya masih lebih rendah dibandingkan indikator penyusunan anggaran sehingga memerlukan penguatan lanjutan. Kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain durasi pelaksanaan yang relatif singkat, cakupan peserta yang masih terbatas pada satu desa, serta belum tersedianya data evaluasi jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku yang teramati. Secara teoretis, temuan kegiatan ini memperkaya pemahaman mengenai penerapan konsep ketahanan keuangan secara terintegrasi pada level keluarga dan usaha mikro di wilayah pesisir, sementara secara praktis hasil ini merekomendasikan pemerintah desa, Badan Usaha Milik Desa, dan lembaga keuangan mitra untuk merancang program pendampingan yang berkelanjutan, dan bukan sekadar pelatihan satu kali, dengan penekanan khusus pada penguatan kebiasaan pemisahan kas dan pembentukan dana darurat, sebagai strategi jangka panjang penguatan ketahanan ekonomi masyarakat pesisir seperti Desa Mattiro Ulung.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiyah, B. N. (2019). Otomatisasi Pencatatan Akuntansi pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 188–206.
- Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR): Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Halik, J. B., Sasabone, L., & Sipi, A. D. S. (2024). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga di Desa Sesean, Kabupaten Toraja Utara. *Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (PADIMAS)*, 3(2), 51–56. <https://doi.org/10.35957/padimas.v3i2.6554>
- Halim, N., Pahrul, Mahmuddin, Nurhayani, & Kemalasari, A. A. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Pencatatan Keuangan Menggunakan Aplikasi Buku Warung di BUMDesa Mattiro Ulung, Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10458–10466. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3371>
- Hamzah, A., Nurhayati, N., & Purnama, D. (2024). Optimalisasi Peran Perempuan dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga di Era Digital. *Dimas Canthing: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.48144/jpm.v1i2.1802>
- Junaidi, L. D., Atikah, D., & Irmadhani, A. (2024). Pelatihan Penyusunan Perencanaan Keuangan Keluarga di Desa Namu Sialang Kec. Batang Serangan Kabupaten Langkat. *ABDI DALEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.70585/abdidalem.v1i1.13>
- Kalorbobir, Y. M., & Pasamba, E. M. (2024). Literasi Pengelolaan Keuangan untuk Meningkatkan Perencanaan Keuangan Keluarga Nelayan di Desa Durjela, Kabupaten Kepulauan Aru. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 191–194. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v2i2.302>

- Kamble, P. A., & Mehta, A. (2024). Measuring Multidimensional Financial Resilience: An Ex-ante Approach. *Social Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s11205-024-03476-8>
- Krisnawati, H., Andini, R., Sutomo, Y., Sukirman, & Nidayatullah, N. K. (2026). Pendampingan Manajemen Keuangan UMKM untuk Meningkatkan Kinerja Usaha Mikro di Desa Asinan Ambarawa Semarang. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 3(2), 99–110. <https://doi.org/10.62951/jpm.v3i2.3358>
- Lyons, A. C., & Kass-Hanna, J. (2018). Financial Inclusion, Financial Literacy and Economically Vulnerable Populations in the Middle East and North Africa. *Emerging Markets Finance and Trade*, 2699–2738. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2019.1598370>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2023. Jakarta: OJK.
- Pandin, M. Y. R., Ratnawati, T., & Yuhertiana, I. (2021). Pengaruh Struktur Keuangan, Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap Ketahanan Keuangan Rumah Tangga Menggunakan Inklusi Keuangan dan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Rumah Tangga Penyintas Kanker di Jawa Timur Selama Pandemi Covid-19. *IJEED (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 4(1), 80–90.
- Prasetya, B. P. (2024). Peran Literasi Keuangan Nelayan dan Perilaku Rumah Tangga serta Implikasinya terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi pada Keluarga Nelayan di Pelabuhan Sadeng, Gunungkidul, Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(1), 126–145.
- Resdiana, E., & Fajarianingtyas, D. A. (2020). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga bagi Keluarga Penerima Manfaat Bansos dan BPNT di Kecamatan Gapura. *Jurnal ABDIRAJA*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.24929/adr.v3i1.771>
- Rumbianingrum, W., & Wijayangka, C. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM. *Almana: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(3), 156–164.
- Sahade, Bado, B., Paharul, Nisa, K., & Adriansyah. (2025). Edukasi Pengelolaan Keuangan dalam Meningkatkan Literasi Perencanaan Keuangan Keluarga Nelayan Desa Mattiro Uleng, Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10450–10457. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3372>
- Sitriani, A., Zainuddin, F., Muslimin, M., & Risendy, R. (2025). The Influence of Financial Literacy and Financial Digitalization on the Profitability: Study on Micro and Small Enterprises Business Incubator in Palu City, Indonesia. *Golden Ratio of Finance Management*, 5(1), 228–238. <https://doi.org/10.52970/grfm.v5i1.997>
- Sunarti, E., & Fitriani, F. (2010). Kajian Modal Sosial, Dukungan Sosial, dan Ketahanan Keluarga Nelayan di Daerah Rawan Bencana. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 3(2), 93–100. <https://doi.org/10.24156/jikk.2010.3.2.93>
- Syarifudin, S., Nurfatimah, S. N., & Wiharno, H. (2023). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Rangka Meningkatkan Literasi Keuangan di Desa Kasturi. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 34–40. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v6i01.7389>
- Tahir, S., Aris, V., Nurfadillah, R., Asmayanti, A., & Kemalasari, A. (2025). Building Entrepreneurial Capacity among Fisherwomen through Fish Meatball Production Training in Coastal Communities. *Jurnal Sipakatau: Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 154–165. <https://doi.org/10.61220/jsipakatau.v2i4.2522>
- Tony, N., & Desai, K. (2020). Impact of Digital Financial Literacy on Digital Financial Inclusion. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 1911–1915.
- Walsh, F. (1996). The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge. *Family Process*, 35(3), 261–281. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1996.00261.x>